

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Film

a. Pengertian Film

Secara harfiah film dapat diartikan sebagai rangkaian bergerak dan membentuk sebuah sinema. Dalam analisis konflik batin terdapat juga pengertian film menurut para ahli yaitu,

Menurut kamus bahasa Indonesia:

Film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop dan televisi yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.¹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia:

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya;²

Dapat disimpulkan film adalah sekedar gambar yang bergerak.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengetahuan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 243.

² Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perfilman, (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 1992).

sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik.

b. Unsur- Unsur Struktur Film

Analisis konflik batin dalam film memiliki unsur-unsur film antara lain sebagai berikut:

Menurut Himawan Pratista:

1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.³

Sedangkan menurut Himawan ada beberapa unsur-unsur film yaitu,

Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni shot, adegan dan sekuen. Ketiga unsur tersebut dalam pembuatan film nantinya akan berguna untuk membagi urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis.

1) *Shot*

Shot selama produksi memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar).

2) *Adegan (Scene)*

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari

³ Pratista, *Unsur-Unsur Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2007), hal. 33-34.

keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.

3) Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan, dalam karya literatur sekuen dapat diibaratkan sebagai sebuah bab.⁴

Dapat di simpulkan unsur-unsur struktur film, yakni unsur naratif (bahan) dan unsur sinematik (teknis) yang pembuatan filmnya melalui *shot*/perekaman, Adegan, *Sekuen*/rangkaian peristiwa sehingga membuat kesatuan film yang mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Tokoh Dan Penokohan

a. Pengertian Tokoh Dan Penokohan

Sebuah cerita dalam film tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh didalamnya karena pada dasarnya sebuah cerita adalah gerak karakter tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh utama sedangkan penokohan adalah cara yang digunakan pengarang menggambar dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh. Sudjiman mengemukakan bahwa “tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita”.⁵ Sedangkan Sidiq, M., & Manaf, N. A

⁴ Pratista Himawan, *Unsur-unsur Struktur Film*, (Stikom: Yogyakarta, 2008), hal. 29.

⁵ Sudjiman, “*Tentang Tokoh Dalam Film*”, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 20.

mengemukakan bahwa “tokoh merupakan individu yang berperan penting serta memiliki watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita”.⁶

Dapat disimpulkan pengertian tokoh adalah individu yang memiliki peran penting dalam suatu peristiwa yang terdapat dalam film.

Menurut Santoso:

Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton.”⁷

Sedangkan Jones mengemukakan “penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.⁸

Sedangkan Amidong mengemukakan bahwa “penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut”.⁹

Dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh melalui peran yang dalam sebuah cerita.

b. Pengertian Konflik Batin

Dalam suatu kehidupan sosial manusia tidak dapat melepaskan eksistensinya dari jalinan hubungan manusia lain.

Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat

⁶ Sidiq, M., & Manaf, N. A., *Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. (Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2020), hal.13-21.

⁷ Santoso dkk, *Penokohan*, (Malang: Universitas of Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 9.

⁸ Jones, “*Penokohan*”, Jurnal (online), Volume 2, Nomor 2, (2014), <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfoza/article/download/112/88/>, diakses pada 23 November 2023, hal. 69.

⁹ Amidong, H. H., *Penokohan Dalam Karya Fiksi*, (Fakultas Sastra: Universitas Muslim Indonesia, 2018), hal. 2-6.

tertentu akan memperlakukan satu nilai tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar individu yang menghuni suatu masyarakat akan menimbulkan bentrokan atau konflik. Konflik senantiasa melibatkan tokoh utama dalam suatu karya sastra atau protagonis berhadapan dengan antagonisnya, dan sering pula tritagonis terlibat di dalamnya. Konflik mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai bahan cerita, tetapi juga mengundang ketertarikan pembaca untuk menikmati cerita tersebut. Analisis konflik batin dalam film memiliki pengertian menurut para ahli:

Menurut Nurgiyantoro dan Burhan:

Konflik batin internal (konflik kejiwaan), di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam dalam hati. Jiwa seorang tokoh cerita merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia merupakan perasaan intern seorang manusia.¹⁰

Sedangkan menurut Alwisol mengemukakan bahwa “konflik batin adalah konflik terjadi saat seseorang menerima dua kekuatan yang sama besarnya namun arahnya berlawanan”.¹¹

Sedangkan pengertian konflik batin menurut Kurt Lewin:

Konflik batin didefinisikan sebagai suatu pertentangan yang timbul karena adanya motivasi yang saling berlawanan sehingga menimbulkan pertentangan pada diri individu tersebut. Sedangkan dinamika kepribadian merupakan perwujudan bagaimana tingkah laku terjadi yang berawal dari kebutuhan lalu diwujudkan dengan

¹⁰ Nurgiyantoro, Burhan, “*Konflik Kejiwaan*”, (online), Volume 1 Nomor 2, (Oktober 2017), <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/772/688>, diakses 22 Januari 2024.

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), hal. 350.

tindakan.¹²

Sedangkan pengertian konflik batin menurut Pramono Octavia:

Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang. Sisi-sisi batin seseorang yang saling berperang (berkonflik). Tentu saja konflik itu terjadi karena sisi-sisi batin tersebut memuat keinginan atau gagasan yang saling bertentangan. Sebab saling bertentangan itulah, masing-masing akhirnya saling ingin menguasai dan saling menundukkan. Dampaknya, orang yang mengalami konflik batin pun dilanda kegelisahan. Selama orang yang bersangkutan belum mampu mengambil keputusan atas perkara-perkara yang menggelisahkannya. Kondisi tidak menenangkan itu bakal terjadi berlarut-larut. Para pakar kejiwaan menyebutnya "konflik batin". Sementara kalangan awam biasa menyebutnya "bimbang".

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat tentang konflik batin dimaksudkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam individu seseorang yang mengalami permasalahan kejiwaan. Konflik hadir agar cerita yang ada dalam film tersebut mengalami pengembangan cerita. Konflik batin bisa diketahui melalui mental, karakter dan pengalaman yang dialami seseorang dan bisa juga melihat dari aspek kejiwaan seseorang. Aspek kejiwaan inilah yang akan dikaji dengan psikologi sastra. Psikologi sastra umum digunakan untuk menganalisis tokoh. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki mental dan karakter tertentu yang berbeda-beda.

Konflik batin juga bisa di sebabkan oleh tidak seimbangkan pendapat satu dengan yang lainnya. Sehingga timbul diantara

¹² Kurt Lewin, Mayangsari dan Ida Ayu, *Konflik Batin dan Psikologi*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018), hal. 50.

mereka saling menyakiti dan menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Konflik batin juga terkadang bisa di sebabkan tidak sengaja. Dikarenakan setiap manusia memiliki daya pola pikir yang berbeda dan kebutuhan setiap orang itu berbeda. Ada yang terjadi karena pikiran yang selalu negatif terhadap segala hal yang belum tentu itu yang akan terjadi kedepannya. Ada juga yang di sebabkan faktor kejiwaan seseorang yang melawan dirinya sendiri, terkadang orang lain sangat susah untuk mengendalikan dirinya sendiri terutama para perempuan yang hampir semua masalah selalu berlarut-larut di pikirkan.

Banyak faktor yang mendukung konflik batin ada juga orang yang mempunyai hati yang gampang tersinggung yang membuat dirinya selalu memiliki konflik batin padahal terkadang orang itu biasa cara berbicara tetapi tanggapan kita yang membuat konflik batin itu timbul. Itulah kita sebagai manusia harus menjaga perkataan dan perbuatan kita karena setiap manusia memiliki sisi konflik batin yang berbeda-beda. Konflik juga berkaitan erat dengan kekuasaan, penggunaan kuasa, harta, jabatan, keturunan dan lain-lain. Sehingga mengakibatkan kesenjangan perbedaan, yang di sebabkan pasti ada pihak kecil yang selalu di kucilkan dan diselalu di rendahkan. Kemudian muncul konflik batin diantara beberapa pihak yang mengalami hal seperti itu. Terkadang orang selalu menggunakan kekuasaan dan jabatan yang tinggi untuk menindas masyarakat kecil pada umumnya.

c. Jenis-jenis Konflik Batin

Analisis konflik batin tokoh dalam film terdapat jenis-jenis

konflik batin terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

Menurut Kurt Lewin dan Walgito:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-positif, artinya ada pada saat yang bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan yang mengambat kearah yang berlawanan. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

3. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-negatif artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi.

Sedangkan menurut Kurt Lewin, konflik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada.

2. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi karena individu menghadapi dua atau lebih motif dan semuanya mempunyai nilai negatif bagi

individu yang bersangkutan, individu tidak boleh menolak, harus memilih salah satu motif yang ada.

3. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi karena individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif dan negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.¹³

Dapat disimpulkan jenis-jenis konflik batin dapat kita lihat bisa muncul dari hal yang negatif dan positif terhadap suatu pilihan sehingga mengakibatkan kebingungan dalam diri individu seseorang.

d. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin

Analisis konflik batin terdapat faktor-faktor penyebab konflik batin terbagi menjadi lima yaitu:

Menurut Kurt Lewin dan Walgito:

1. Persepsi Diri dan Cognitive Map

Persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda menimbulkan permasalahan yang berbeda pula. Sedangkan Cognitive Map adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Adanya lingkungan sosial yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perilakunya sesuai dengan lingkungannya

2. *Early Deprivation*

Deprivation adalah suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap situasi atau keadaan yang menuntut. Konflik ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu. Senang atau tidak senang, keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Dari keadaan yang menuntut tersebut, individu biasanya merasakan sakit hati setiap harinya,

¹³ Kurt Lewin, "Macam-Macam Konflik Batin," Jurnal Sastra, (online), Volume 8, (2023), <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>, 22 Desember 2023.

karena tidak ada pilihan lain selain menjalaninya sampai titik akhir hidupnya.

3. Pengasuhan Orangtua yang Tidak Adekuat

Pengasuhan orangtua yang tidak adekuat adalah tidak adanya rasa aman pada diri anak terhadap pengasuhan dari orangtuanya. Anak merasa tidak terpelihara dengan baik, sebagai akibatnya, mungkin saja anak tidak memberikan nilai positif kepada orangtuanya.

4. Struktur Keluarga yang Patogenik

Struktur keluarga yang patogenik adalah struktur keluarga yang tidak terkoordinir dengan baik. Keluarga yang terganggu atau terguncang akan nampak dalam: a) orangtua yang berusaha menyeimbangkan urusannya sendiri dengan urusan anak. Tetapi ada beberapa hal yang tetap tidak bisa diterima oleh anak, sehingga menyebabkan anak merasa tidak terpelihara dengan baik, b) komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orangtua dan anak, c) Incredibility, yaitu adanya rasa tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orangtua dan anak, d) keluarga yang tidak lengkap akibat karena adanya kematian, perceraian, atau situasi yang lain, dan e) maladaptif relationship (hubungan antara teman sebaya yang maladaptif).

5. Trauma pada Masa Anak-anak

Trauma adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut dapat memengaruhi terjadinya pemahaman negatif dan kemudian menimbulkan rasa takut atau cemas dalam jiwa individu.¹⁴ Sedangkan faktor-faktor konflik batin menurut Pramono Octavia terbagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

Penyebab utama konflik batin yang pertama adalah faktor internal. Yakni faktor dari dalam diri si orang yang mengalami konflik batin. Tidak melibatkan orang atau pihak lain sama sekali. Segala sesuatunya tergantung pada kondisi orang itu sendiri; orang yang sedang mengalami konflik

¹⁴ Rizki Fahri Imadudin, “*Novel Semangkuk Rendang di Negeri Paman Sam karya Ryan Maulana*”, 2019, hal. 13-14.

batin. Terkhusus kondisi kejiwaannya. Perlu diketahui bahwa ketangguhan mental dan kepribadian seseorang memiliki andil besar dalam proses terjadinya sebuah konflik batin. Bila kondisi mental dan kepribadian lemah, seseorang bakal mudah dilanda konflik batin. Sebentar-sebentar galau, sedikit-sedikit risau. Berhadapan dengan opsi-opsi yang paling sederhana dalam hidup saja, bisa beranjak tumbang. Seseorang yang berkepribadian dan bermental lembek memang cenderung gampang panik. Ada apa-apa sedikit bisa langsung merasakan kengerian yang dahsyat. Sungguh ia tidak terlatih untuk mengendalikan emosinya. Bahkan, ia tidak begitu mengenali cita-cita dan keinginannya sendiri. Maka ketika diminta untuk menetapkan sebuah pilihan, ia cenderung bingung. Prosesnya akan lebih lama daripada orang-orang pada umumnya atau malah memilih tidak memilih. Dalam arti, ia serta-merta menyatakan kalau dirinya pasrah bongkokan (pasrah dengan setotal-totalnya) saja.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal. Faktor ini berasal dari luar diri orang yang terserang konflik batin. Dari luar diri kita. Mungkin berasal dari keluarga, tetangga, atau rekan sekantor. Sejatinnya faktor penyebab eksternal ini relatif mudah diberantas. Jadi sebenarnya, sejauh kita tahan untuk tidak langsung peduli, amanlah posisi kita. Apa pun pendapat dan komentar pedas mereka terhadap keputusan yang kita ambil, tak akan bisa membuat kita baper dan terpengaruh. Percayalah khalayak ramai hanya berpendapat dan berkomentar dari sudut pandang mereka sendiri. Padahal sesungguhnya mereka sama sekali tidak paham apa pun yang mendasari pilihan kita.¹⁵ Dapat disimpulkan tentang faktor-faktor penyebab konflik batin adalah penyebab konflik batin bisa terjadi pada diri seseorang atau individu atau bisa juga terjadi dikarenakan faktor luar atau orang lain.

¹⁵ Pramono Octavia, *Tingkatan Konflik Batin*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hal. 21-22.

e. Respon atau Tindakan Tokoh Dalam Menghadapi Konflik Batin

Adapun ciri-ciri konflik batin yang terdapat dalam analisis konflik batin tokoh dalam film menurut Adnan Archiruddin Saleh sebagai berikut:

1. Pemilihan atau penolakan

Dalam menghadapi berbagai macam pilihan dalam hidup, seorang individu dapat menentukan pilihannya secara tegas, namun pilihan individu tersebut tidak terlalu tegas, seakan-akan antara pemilihan dan penolakan tipis. Pemilihan dan penolakan merupakan respons dari sebuah pilihan yang harus diambil.

2. Kompromi

Kompromi adalah sikap yang diambil individu dengan menggabungkan beberapa pilihan yang berada dalam kehidupannya. Penggabungan dari beberapa pilihan yang ada ini merupakan salah satu respons individu terhadap konflik yang dihadapinya

3. Ragu-ragu (bimbang)

Jika individu diharuskan untuk mengadakan pemilihan atau penolakan antara dua pilihan dan individu tersebut tidak dapat memutuskan, maka hal tersebut termasuk dalam kondisi ragu-ragu. Hal tersebut terjadi karena masing-masing pilihan yang ada di sekitarnya mempunyai nilai yang sama.¹⁶

f. Ciri-Ciri Konflik Batin

Adapun ciri-ciri konflik batin yang terdapat dalam analisis konflik batin tokoh dalam film sebagai berikut:

Menurut Muis:

1. Depresi

Gejala seorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya.

¹⁶ Adnan Archiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2018), hal.133-134.

2. Marah

Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. Biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan.

3. Cemas

Gejala seorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang bakal terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja.¹⁷

Sedangkan ciri-ciri menurut Pramono Octavia:

1. Tampak selalu gelisah
2. Sering banget mengeluh tetapi tak jelas apa yang dikeluhkannya
3. Sering mondar-mandir tanpa tujuan tertentu
4. Sesekali mengerutkan kening dengan pandangan mata yang cenderung kosong
5. Raut wajah tampak datar tanpa ekspresi
6. Selalu terlihat murung
7. Kehilangan tawa, bahkan senyuman
8. Napas tidak beraturan, bahkan bisa sampai terengah-engah.¹⁸

Bisa di simpulan dari pendapat dan penjelasan bahwa ciri-ciri konflik batin itu berasal dalam diri kita sendiri yang kebingungan terhadap pilihan yang sangat sulit untuk di pilih sehingga menimbulkan rasa bimbang tersendiri.

¹⁷ Bayu Suta Wardianto dkk, "Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikonalisis Freud) dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA," *Jurnal Genre*, vol. 2 no. 2 (2020), <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/3918>, diakses pada 18 April 2022. h. 60.

¹⁸ Ibid, Pramono Octavia *Konflik Batin*, hal.17-18.

3. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Adapun pengertian psikologi sastra sebagai berikut:

Menurut Wallek dan Warren:

Istilah "psikologi sastra" mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian yang keempat akan kita bicarakan pada "Sastra dan Masyarakat". Sedangkan ketiga pengertian yang lain akan kita bahas satu persatu. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Sedangkan dua pengertian lainnya merupakan bagian dari psikologi seni. Psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra, tetapi sebaiknya asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian (*the genetic fallacy*).¹⁹

Sedangkan menurut Freud:

Psikologi sastra merupakan ilmu lintas disiplin, yang memiliki konsep bahwa sastra adalah hasil karya cipta dari pengarang yang bisa diabadikan. Sastra tercipta karena ide kreatif dan suasana hati seorang pengarang, yang mencakup ungkapan perasaan pengarang tersebut. Oleh karena itu, pengkajian sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Kajian psikologi sastra menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Principles of Literary Criticism* di tahun 1924. Karya sastra merupakan objek yang indah, yang merupakan pengalaman pribadi dari pembacanya. Kajian psikologi sastra semakin berkembang dengan meluasnya teori psikoanalisis di tahun 1905. Hal ini berpengaruh terhadap agama, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan

¹⁹ Wallek dan Warren, *Sastra dan Psikologi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990). hal. 81.

sosial, dan sastra. Pendekatan psikologi sastra menelaah mengenai segi kejiwaan pengarang, karya dan pembaca.²⁰

Dapat disimpulkan pengertian psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memiliki ungkapan perasaan pengarang yang di tuangkan melalui suatu karya seni.

b. Keterkaitan Sastra Dengan Psikologi

Sastra adalah sastra menjadi media untuk menyatakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetik melalui media bahasa. Hal tersebut sebuah karya sastra harus merupakan bentuk teladan alam semesta sekaligus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Adapun keterkaitan sastra dengan psikologi sastra menurut para ahli Sumardjo, Saryono, dan Sapardi Djoko Darmono sebagai berikut:

Menurut Sumardjo:

Sastra di ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra harus mengaitkan beberapa unsur agar pembaca dapat menikmatinya²¹

Sedangkan Saryono:

Sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang *nonempiris-supernatural*. Oleh karena itu, sastra merupakan sarana pengomentaran dan saksi

²⁰ I.A Richards dan Freud, *Psikologis*, (Jakarta: Gramedia, 1905), hal. 91.

²¹ Sumardjo dan Saini, *Apresiasi Sastra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 3-4.

riwayat kehidupan manusia.²²

Sedangkan menurut Sapardi Djoko Darmono mengemukakan bahwa “sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaianya. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial”.²³ Dapat di simpulan bahwa sastra adalah ekspresi atau ungkapan yang di tuangkan melalui pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam kehidupan manusia.

Sedangkan keterkaitan sastra dan psikologi menurut Anas Ahmadi:

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan pikiran manusia. Melalui psikologi seseorang bisa memahami manusia yang lain. Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi yang lainnya, dalam hal ini sebagai ilmu bantu, misal saja dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, dan juga sastra. Dalam kehidupan keseharian, memang manusia tidak bisa melepaskan diri dari psikologi, begitu juga dengan ilmu yang lainnya, di dalamnya, tentu memiliki dan terasuki oleh hal yang bersifat psikologis. Karena itu, tidak salah jika muncul studi interdisipliner dala kaitannya dengan psikologi, misal psikologi agama, psikologi antropologi, psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi kriminologi, ataupun psikologi sastra. Psikologi tidak lepas dari sastra dan sastra tidak lepas dari psikologi. Dalam pandangan masyarakat selama ini, memang sastra terkesan lebih banyak menggunakan kajian psikologi sebagai ilmu bantu. Padahal, sastra juga menyumbangkan penamaan teori dalam psikologi. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa beberapa teori dalam psikologi tidak lepas dari kontribusi sastra, misalnya teori *oedipus complex*, *electra kompleks*, *eros*, *thanatos*. Istilah dalam psikologi tersebut diadaptasi dari sastra klasik atau yang lebih dikenal dalam hal

²² Saryono, *Apresiasi Sastra*, (Malang:Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2008), hal. 80

²³ Sapardi Djoko Damono, *Psikologis Sastra*, (Yogyakarta: Center of excellence, 1979), hal. 75.

penguatan keilmuan.²⁴

Sedangkan menurut Jatman:

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam kejiwaan manusia.²⁵

Sedangkan keterkaitan psikologi dengan sastra menurut Ratna dan Nyoman:

Psikologi sastra dalam ilmu kejiwaan menjelaskan terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.²⁶

Kesimpulannya bahwa pengertian dari psikologi sastra adalah ilmu kejiwaan yang terjadi pada diri individu seseorang melalui psikologi sastra.

c. Tingkatan Konflik Batin

Analisis konflik batin tokoh dalam film memiliki tingkatan konflik batin yaitu,

Menurut Pramono Octavia:

1. Konflik batin ringan.

Konflik batin ringan cenderung mudah dan cepat diselesaikan. Tidak perlu pertimbangan-pertimbangan

²⁴ Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra*, (Surabaya: Universitas Press, 2020), hal. 21-22.

²⁵ Yusnia Rahutami, “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Putri Kejamen Karya Novia Syahidah*”, (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa Dan Seni, Univeritas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 20.

²⁶ Ratna dan Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal. 407.

yang pelik bin rumit. Sejauh ada kemauan yang kuat, kebimbangan atau konflik batin ringan ini pada umumnya dapat diselesaikan sendiri oleh si penderita (orang yang mengalaminya). Konflik batin ringan bersifat pribadi alias individual. Dalam arti apa pun hasil pilihannya, hanya akan berdampak pada kehidupan orang yang memilih yang batinnya sedang berkonflik.

2. Konflik batin berat.

Konflik batin berat pastilah jauh lebih rumit, pelik daripada konflik ringan. Untuk menyelesaikannya (untuk menentukan sebuah pilihan) banyak hal yang mesti dipertimbangkan dengan matang. Oleh sebab itu, wajar jika penyelesaian konflik batin berat memerlukan waktu yang lama. Prosesnya jauh lebih panjang ketimbang proses untuk menuntaskan konflik batin ringan. Bahkan bisa jadi, lumayan bertele-tele dan sangat melelahkan, Menguras tenaga, juga mengeringkan sumber air mata. Sudah pasti karena tingkatannya yang berat orang yang dilanda konflik batin jenis ini biasanya butuh bantuan. Baik bantuan dari orang-orang terdekat (keluarga) maupun bantuan dari psikolog/psikiater. Paling tidak, walaupun orang yang bersangkutan lumayan "tangguh", kemungkinan besar mampu mendamaikan konflik batin beratnya sendirian tanpa bantuan siapa pun, ia tetap memerlukan proses yang panjang.²⁷

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian-penelitian terdapat beberapa referensi penelitian yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang relevan sangat penting untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan di teliti.

²⁷ Pramono Octavia, *Kisah Cinta Soekarno: Kebahagiaan dan Konflik Batin Sang Presiden*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hal. 48-58.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Lia Santika (2023)

Sejumlah penelitian yang menggunakan tinjauan serupa dengan penelitian Film Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena melalui pendekatan kualitatif sastra ini yaitu salah satunya yang dilakukan oleh Lia Santika dengan judul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. Perbedaan penelitian Lia Santika dengan penelitian film Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena ini adalah dari sumber penelitian, sumber penelitian yang relevan di atas menggunakan novel Trauma Karya Boy Candra sedangkan penelitian ini menggunakan judul film Air Mata Di Ujung Sajadah. Persamaan atau relevansi kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif sastra. Yang kedua adalah penelitian keduanya membahas tentang konflik batin. Lia Santika menggunakan metode analisis sedangkan Air Mata Di ujung sajadah menggunakan psikologis.

Perbedaan kedua penelitian ini adalah Fokus penelitian yang dilakukan oleh Lia Santika dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama mengkaji tentang novel Karya Boy Candra sedangkan Film Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena mengkaji tokoh dalam film bukan hanya tokoh utama. Perbedaan beserta unsur-unsur novel itu sendiri dan menggunakan metode wawancara. Sedangkan Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena menggunakan metode observasi secara audiovisual melihat gambar, dan mendengarkan. Perbedaan kedua, konflik Batin Tokoh Utama

Dalam Novel Karya Boy Candra menggunakan metode penelitian psikologi sedangkan Air Mata Di Ujung Sajadah karya Titien Wattimena menggunakan metode Deskripsi.

2. Mar'atul Latifah (2023)

Mar'atul Latifah (2023), dengan judul skripsinya Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Oh My Baby Blue Karya Achi Tm (Pendekatan Psikologi Sastra). Menggunakan sama-sama pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menganalisis tentang konflik batin tokoh dalam film. Persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis konflik batin dan menggunakan pendekatan kualitatif.

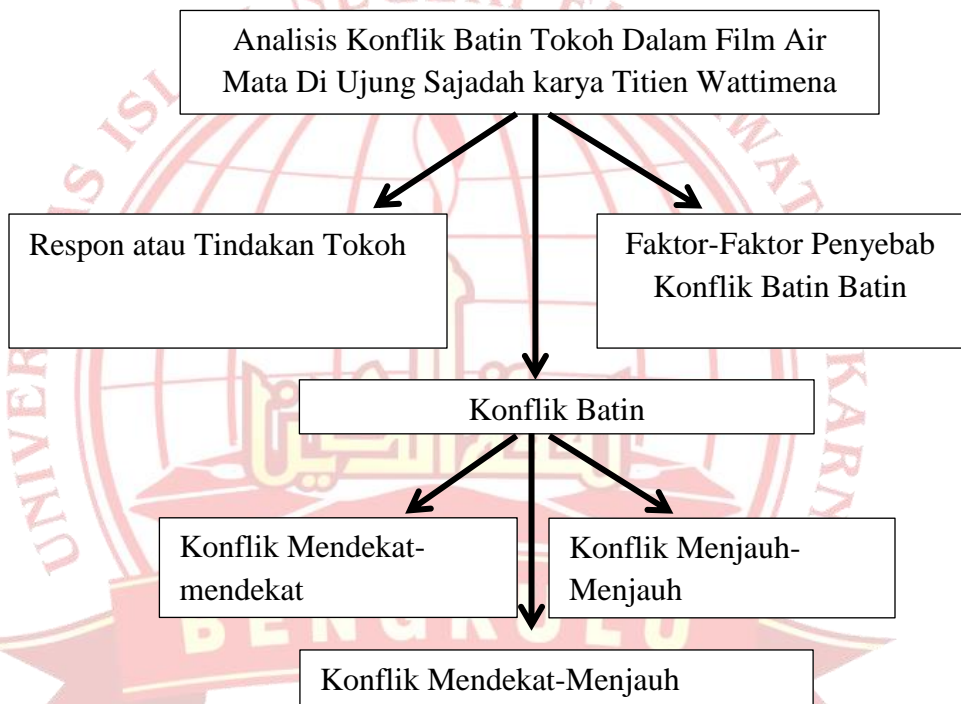
3. Tabita Nugrahani Putri (2020)

Tabita Nugrahani Putri (2020), Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Pecun Mahakam Karya Yatie Asfan Lubis Kajian Psikologi Sastra. Persamaan yang pertama, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Persamaan yang kedua, antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis konflik batin dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menganalisis tentang konflik batin

tokoh dalam film.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pembahasan terkait dengan Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena atau kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian membuat kerangka berpikir terhadap penelitiannya yang berjudul Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena yang memfokuskan penelitian ini tentang bagaimana konflik batin tokoh yang terdapat dalam film Film Air Mata Di Ujung Sajadah. Yang menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif.

